

**IMPLEMENTASI
PERMENDIKBUD NOMOR 20 TAHUN 2018
TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Moh. Farid Ma'ruf
Dosen STKIP PGRI Trenggalek
kholiku@gmail.com
Jl. Supriyadi No. 22 Trenggalek

Abstrak: Pemerintah menerbitkan Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimanakah implementasi Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di SMP/IP Nurul Hikmah ditinjau dari muatan kurikulum, kegiatan pembiasaan dan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang terdiri dari koleksi data, display data, reduksi data. Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi pendidikan karakter dari segi kurikulum dilakukan dengan adanya mata pelajaran tambahan. Dari segi pembiasaan, dilakukan dengan adanya shalat dhuha, tadarus al Qur'an, jama'ah shalat dzuhur, kultum, bakti sosial, shalawatan. Dalam hal sinergi dengan keluarga dan masyarakat dilakukan kerjasama dengan keluarga dan instansi terkait

Kata kunci: Implementasi, Penguatan, Pendidikan Karakter

Abstract: The government issued Permendikbud number 20 of 2018 concerning strengthening character education in formal education units to create a cultured nation through strengthening religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love homeland, respecting achievement, communicative, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, caring socially, and being responsible, it is necessary to strengthen character education. This study aims to determine how the implementation of strengthening character education at SMP/IP Nurul Hikmah in terms of curriculum content, habituation activities and partnerships with families and communities. This research is a descriptive qualitative research and data collection is done through interviews, observation and documentation. Data analysis was performed with an interactive analysis model consisting of data collection, data display, data reduction. The results of this study describe the implementation of character education in terms of the curriculum carried out in the presence of additional subjects. In terms of habituation, it is carried out with the dhuha prayer, tadarus al Qur'an, congregation praying dzuhur, kultum, social service, prayer. In terms of synergy with families and communities, cooperation with families and related institution

Keywords: Implementation, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. (UU Sisdiknas, 2003: 2)

Pendidikan juga merupakan sarana yang paling tepat untuk melakukan perubahan. Baik perubahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, maupun perubahan yang berkaitan dengan perkembangan suatu wilayah maupun kemajuan suatu daerah. Pendidikan juga diyakini mampu mendorong percepatan pembangunan. Oleh karenanya, untuk mewujudkan pembangunan seperti yang diamanatkan Pancasila dan pembukaan UUD 1945, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pembangunan karakter ini perlu diperkuat dalam dunia pendidikan.

Untuk itu, pemerintah dalam hal ini adalah Presiden, menerbitkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang

kemudian ditindaklanjuti dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Latar belakang munculnya Perpres. Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (yang selanjutnya disingkat dengan PPK) adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

Semangat tersebut juga tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. RPJPN menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Sulistyowati, 2012: v)

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa dan memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (UU Sisdiknas, 2003: 5)

Penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal sangat bervariasi. Akan tetapi pemerintah, dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menerbitkan sebuah peraturan atau yang disebut dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Peraturan ini berfungsi sebagai pedoman bagi satuan pendidikan formal dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungannya masing-masing.

Salah satu lembaga satuan pendidikan formal yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah SMP Islam Plus Nurul Hikmah. Sekolah ini merupakan sekolah formal yang berbasis pesantren. Sesuai dengan namanya, sekolah ini juga memiliki ciri khas yang membedakan dengan sekolah formal yang lainnya. Khususnya dalam hal penanaman pendidikan karakter.

Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana SMP Islam Plus Nurul Hikmah melaksanakan pendidikan karakter kepada para siswanya melalui sebuah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah

Implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Trenggalek

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah ditinjau dari muatan kurikulum, kegiatan pembiasaan dan ditinjau dari kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Trenggalek ditinjau dari muatan kurikulum, kegiatan pembiasaan dan ditinjau dari kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah secara teoritis adalah untuk mengembangkan dan menguraikan konsep-konsep ilmu pendidikan Agama Islam yang secara langsung juga berkaitan dengan masalah pendidikan karakter (akhlak) serta melihat bagaimana implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah

Menurut Sriwilujeng, (2017: 2) “karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral”. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter

mengandung nilai-nilai khas (misalnya, nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Secara koheren karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah karsa dan rasa seseorang. Menurut Musfiroh dalam (Purwanto, 2014: 179) bahwa “karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dan menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam (Zubaedi, 2011: 8) “karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karena hal itu istilah karakter dihubungkan dan diperuntukkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan definisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam (Purwanto, 2014: 179) “karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang tertanam dalam diri maupun yang di implementasikan dengan perilaku. Pentingnya berkarakter adalah untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa karakter menggambarkan nilai benar-salah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit. Dalam

perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Menurut Alwis dalam (Setiawati, 2017: 49) mengungkapkan bahwa “membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila”.

Berdasarkan beberapa konsepsi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan identitas seseorang yang didalamnya tersusun serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang kesemuanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang mengarahkan pada kebaikan atau keburukan.

Menurut Purwanto (2014: 181) “perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, konatif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsungnya sepanjang hayat”. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Psikologis dan Sosiokultural

No	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosio-Kultural
1	Oleh Hati (<i>Spiritual</i>)	Beriman dan bertakwa,

No	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosio-Kultural
	<i>and Emotional Development)</i>	jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2	Olah Pikir (<i>Intellectual Development)</i>	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
3	Olah Raga dan Kinestetik (<i>Physical and Kinesthetic Development)</i>	Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat.
4	Olah Rasa dan Karsa (<i>Affective and creativity development)</i>	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, menutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Sumber : Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Kurniawan (2016: 39) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber sebagai berikut: Agama, Pancasila, Budaya.

Pada umumnya pendidikan karakter di keluarga dan di masyarakat terjadi secara

otomatis tanpa kurikulum sementara pendidikan di sekolah terjadi secara umum dengan kurikulum. Di lingkungan keluarga, orang tua memberikan pendidikan dengan tujuan anak-anak yang memiliki nilai-nilai hidup di keluarga. Di masyarakat, pendidikan karakter digunakan untuk semua masyarakat dengan tujuan tercipta kehidupan yang beradab sesuai dengan adat istiadat setempat. Menurut Zuchdi dalam (Akhwa, 2009: 39) mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab”. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, secara khusus pendidikan karakter berfungsi: membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter maju, mandiri, dan sejahtera, memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Secara

singkat fungsi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan, memperbaiki, dan memilah yang kesemuanya mengarahkan tujuan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berlangsung pada tiga tempat yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pertama, berlangsung di lingkungan pendidikan formal mencakup lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Kedua, berlangsung di lingkungan pendidikan nonformal mencakup lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaran dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Ketiga, pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Penguatan pendidikan karakter merupakan program yang saat ini sedang dilaksanakan pemerintah kepada seluruh sekolah di Indonesia. Menurut Kemendikbud (2016: 2) “penguatan pendidikan karakter adalah program pendidikan di sekolah untuk

memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Menurut Sulistyowati dalam (Al-Anwari, 2014: 235) menyatakan bahwa “penyelenggaraan pendidikan pada konteks mikro berfokus kepada implementasi pendidikan karakter di sekolah”. Pendidikan menjadi garda depan dalam upaya membentuk karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya dan sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah.

Sedangkan menurut Sriwilujeng (2017: 4) mengemukakan bahwa: Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik; sesuai dengan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. PPK juga telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas bukan hanya untuk kepentingan individu,

tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran dan diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh dengan penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga.

Penguatan pendidikan karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler yang dilakukan oleh guru secara langsung bertatap muka dengan siswa yang didukung oleh kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara kreatif dan terpadu agar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 8) “metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang sesuai dengan keadaan di lapangan, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, dan mengkonstruksi fenomena dilapangan”.

Sementara menurut Herdiansyah (2010: 9) “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti”.

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Dengan metode yang digunakan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas Implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Trenggalek dalam perspektif Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sekunder dan primer. Menurut Sugiyono (2017: 104) data sekunder merupakan “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data yang di peroleh oleh peneliti adalah data yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber yang telah ada atau data bukan orang, seperti melalui dokumen sekolah dan foto atau gambar yang tersedia di SMP Islam Plus Nurul Hikmah.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi lembaga pendidikan terkait, seperti: Kepala Sekolah / Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Islam Plus Nurul Hikmah, Guru SMP Islam Plus Nurul Hikmah, Peserta Didik SMP Islam Plus Nurul Hikmah, Tenaga Kependidikan SMP Islam Plus Nurul Hikmah.

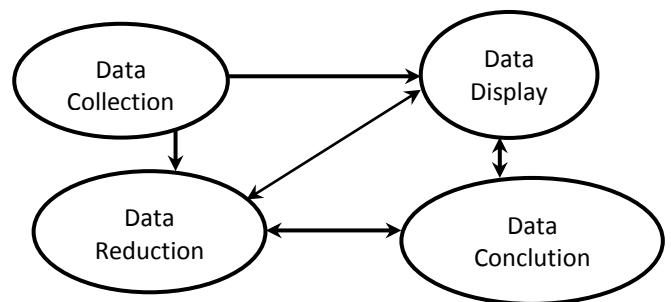
Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus penelitian, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:147) “analisis data

merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”.

Peneliti melakukan verifikasi yaitu melakukan pengumpulan data mengenai implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Trenggalek dalam Perspektif Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter tersebut kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan awal mula-mula mungkin belum jelas namun setelah itu akan semakin rinci dan mengakar dengan kokoh.

Secara detail, proses analisis data tersebut dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Model Analisis Interaktif Matthew B. Milles

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2017: 191) “uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah”.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP

Islam Plus Nurul Hikmah telah sesuai dan sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dimana pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan dan optimalisasi jalinan kemitraan dengan masyarakat.

Dalam hal kurikulum, implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan adanya mata pelajaran tambahan berupa Fiqh, Al Qur'an, Akhlak, Bhs. Jawa dan Prakarya. Kemudian dalam kurikulum yang bersifat kokurikuler dilaksanakan studi club. Semua kegiatan ini diarahkan untuk pembentukan karakter peserta didik seperti kesadaran sebagai hamba Allah, disiplin, tanggung jawab, teliti, percaya diri, istiqamah, sabar, tekun, konsisten, ulet, menghargai serta menjaga / melestarikan nilai yang terdapat pada hal klasik yang baik dan relevan, menghargai orang lain, cinta tanah air, sopan dan santun / bersahaja, kreatif, bersih, rapi, kerja keras dan peduli. Juga masih ada dukungan kegiatan ekstrakurikuler berupa seni kaligrafi, sanggar ekspresi, seni shalawat dan sanggar kreatif yang kesemuanya juga banyak menumbuhkan karakter.

Dalam hal pembiasaan implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan adanya

shalat dhuha, tadarus al Qur'an, jama'ah shalat dzuhur, kultum, bakti sosial, shalawatan. Kegiatan ini menumbuhkan karakter disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, peduli, kesadaran sebagai hamba Allah, keinginan untuk berbuat baik, ikhlas, sabar dan cinta Rasul

Dalam hal sinergi dengan keluarga dan masyarakat, SMP Islam Plus Nurul Hikmah melakukan kerjasama dengan keluarga berupa rapat wali, orang tua atau tokoh mengajar dan paguyupan wali siswa. Sedangkan sinergi dengan instansi melalui jalinan kerjasama dengan Polsek sub sektor Trenggalek, Badan Narkotika Nasional (BNN) Kab. Trenggalek, Puskesmas Desa Rejowinangun dan Dinas Sosial Kab. Trenggalek. Kerjasama ini tentunya juga sangat mendukung implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Islam Plus Nurul Hikmah Trenggalek

Adapun saran yang dapat kami sampaikan adalah; hendaknya kegiatan pendidikan karakter yang ada terus dipertahankan dengan baik dan bahkan ditingkatkan dalam pengawasannya. Perlu diadakan evaluasi secara intensif dalam praktek keseharian mengingat perilaku anak dapat berubah kapan saja / masih labil; dukungan seluruh warga sekolah perlu ditingkatkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik dan maksimal; perlu adanya dukungan dokumentasi yang lengkap baik berupa data tertulis maupun visual sebagai

bahan penunjang evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Sisdiknas*. Jakarta. Sinar Grafika Offset
Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'dib*. Volume XIX. Nomor 2
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humaniora.
- Kemendikbud. 2018. *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Dalam website: <https://www.kemendikbud.go.id>. Diakses 24 November 2018.
- Kurniawam, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruz Media.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ruko Jambusari.
- Setiawati, Nanda ayu. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Volume 1. Nomor 1.
- Sriwilujeng Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.